

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SEKOLAH SEBAGAI SUB SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Mochammad Syamsul Arifin¹

¹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email : [: samkelap471@gmail.com](mailto:samkelap471@gmail.com)¹

Abstract

Islamic religious education (PAI) as an integral part of the national education system has a very important role in shaping the character, morals and faith of students. In the Indonesian context, PAI is regulated in the National Education System Law and is a mandatory subject at all levels of education. This research aims to explore the implementation of PAI in schools, as well as supporting and inhibiting factors in its implementation. With a qualitative approach and case study method, this research shows that PAI not only teaches religious theory, but also applies Islamic values in everyday life through practices such as dhuha prayers and character development in schools. However, the implementation of PAI faces challenges, such as a lack of qualified teaching staff in some areas, the influence of foreign cultures, and differences in religious understanding. The implementation of PAI is supported by clear regulations, government commitment, and the importance of religious education to shape national character. However, limited resources and differences in views regarding the curriculum are inhibiting factors in implementing PAI effectively. Thus, PAI as a national education subsystem requires continuous attention and support to be able to carry out its functions optimally

Keywords: *Islamic Religious Education (PAI), National Education System*

Abstrak

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan keimanan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, PAI diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan PAI di sekolah-sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik seperti sholat dhuha dan pengembangan karakter di sekolah. Meski demikian, implementasi PAI menghadapi tantangan, seperti kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas di beberapa daerah, pengaruh budaya luar, dan perbedaan pemahaman agama. Penerapan PAI didukung oleh regulasi yang jelas, komitmen pemerintah, dan pentingnya pendidikan agama untuk membentuk karakter bangsa. Namun, keterbatasan sumber daya dan perbedaan pandangan terkait kurikulum menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan PAI secara efektif. Dengan demikian, PAI sebagai subsistem pendidikan nasional memerlukan perhatian dan dukungan terus-menerus untuk dapat menjalankan fungsinya dengan optimal

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Sistem Pendidikan Nasional

A. PENDAHULUAN

Menurut Suyatno dalam (Sakir, 2016) Mengatakan Bahwa Pendidikan adalah keindahan yang dijalankan pada proses belajar dengan pendekatan Man Centered dan tidak hanya transfer Knowledge saja namun ditambah dengan transfer value karena dalam sejarah kehidupan dari proses hingga menjadi manusia yang memiliki nilai, layak, baik dan benar salah merupakan peran yang yang dijalankan dalam pendidikan baik proses, pelaksanaan maupun pembiasaan baik sangat penting dalam merencanakan, berbuat dan mengambil keputusan, mengingat pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan sejarah manusia bagi manusia tersebut yang dapat memberi

makna dan arah terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Pendidikan juga bisa dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia baik harkat, nilai dan martabatnya sepanjang hayat, yang dibina dan dipengaruhi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah, karena pendidikan bukan tanggungjawab sekolah melainkan tanggungjawab bersama melalui kerjasama antara orangtua, masyarakat dan sekolah.

Dalam mewujudkan manusia yang memiliki nilai tidak semudah seperti kita membalikkan kedua telapak tangan. Permasalahan ini merupakan masalah ajaran agama yang dianut dan pendidikan sebagai kompas dan batas dalam menyelesaikan persoalan dan mencapai tujuan yang tersirat pada sistem pendidikan nasional. Keteladanan adalah alat yang dapat dimanfaatkan pada sistem pendidikan melalui pencerminan, yang harus dipahami dan dijalankan oleh guru maupun orang tua, harus memosisikan dirinya sebagai fugur yang dapat ditiru bagi anak. Sejalan dengan permasalahan tersebut, pendidikan Islam memosisikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang menjadi cerminan bagi manusia. Pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam dapat kita lihat dalam UU tahun 2003 nomor 20 tentang sistem pendidikan Nasional dan realita keadaan pendidikan Islam yang menimbulkan pertanyaan bagaimana dan dimana kedudukan sistem pendidikan nasional pada pelaksanaan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 sebagai pengembangan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa beriman, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan ruhani, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab serta demokratis. Sedangkan tujuan pendidikan islam sebagai sarana untuk membimbing dan mengarah tumbuh kembangnya fisik dan psikis sesuai ajaran Islam, tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam saling melengkapi satu sama lainnya baik dimensi transcendental (Ukhrowi) maupun dimensi material (Duniawi).

Sedangkan menurut Bukhari Umar dalam (Sakir, 2016) mengatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional, namun pendidikan Islam harus berjuang keras supaya tidak tertinggal atau ditinggal oleh sistem pendidikan nasional jika tidak segera membuka diri menerima perkembangan zaman dan teknologi yang tidak meninggalkan nilai islam. Suka tidak suka harus mengakui, tantangan dan permasalahan pendidikan Islam lebih berat, jika dibandingkan pendidikan nasional, terutama bila dikaitkan dengan realita dan fakta. Pendidikan islam maupun pendidikan nasional sampai saat ini belum tuntas terhadap permasalahan internal mulai dari kurikulum hingga sistem aplikasi administrasi.

H. Muhammad Daud Ali dalam (Asiva Noor Rachmayani, 2015) berpendapat bahwa Pendidikan Islam di Indonesia secara historis sudah teruji Pendidikan Islam di Indonesia secara historis sudah teruji dan terbukti yang sampai saat ini masih eksis dalam melaksanakan proses pendidikan berdasarkan pengalaman pendidikan Islam yang selalu ditimpa badai dan gelombang modernisasi. Pada kenyataanya pendidikan islam masih eksis dan

ikut berkembang tanpa harus kehilangan dan dihilangkan identitas. Meskipun ada upaya untuk mereformasikan sistem pendidikan melalui pendidikan yang diwarisi oleh kolonialisme dan ekspansi Kristen sebagai jawaban atas hal tersebut pendidikan Islam terus membuka diri dan berkembang sesuai dengan zaman.

Melalui perkembangan pemikiran dan waktu sistem pendidikan Indonesia khususnya sistem pendidikan Islam saat ini mendapat pengakuan yang sama dimata hukum dan masyarakat yang merupakan bagian sub sistem Pendidikan Nasional. Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri Mendagri, Menag dan Mendikbud tahun 1975 merupakan bukti pengakuan pemerintah terhadap pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional karena pada ayat 1 dan pasal 1 yang menyebutkan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan mata pelajaran agama paling sedikit 30% dari pelajaran umum yang sudah disepakati.

Menurut H. Nasir A. Baki dalam (Lutfiyana et al., 2021) mengatakan ketidak sinkronan antara Pancasila, UUD 1945 dan UU Nomor 20 tahun 2003 merupakan penyebab kegagalan pendidikan nasional. Seharusnya UUD 45 mengikuti nilai Pancasila sebagai dasar Negara yang utama. Nilai ini diturunkan dalam teks UUD 45 yaitu "atas berkat rahmat Allah yang Maha Esa". tetapi nilai tersebut belum termaktub dan tersirat secara universal pada UU tahun 2003 nomor 20.7 Idealnya mengutamakan keimanan berdasarkan kepercayaan masing-masing

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus khususnya kepada pendidikan agama Islam yaitu dengan judul "pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah sebagai sub sistem pendidikan nasional"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Study Kasus dan bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Yaitu dengan melakukan penelitian yang berfokus pada pengamatan yang lebih mendalam terhadap praktik, hambatan, dan keberhasilan dalam implementasi PAI sebagai sub sistem pendidikan nasional di tingkat sekolah.

C. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian bab metode penelitian adalah jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, bentuk penelitian adalah fenomenologi dan pendekatan kualitatif yakni peneliti akan menggambarkan bagaimana implementasi PAI sebagai sub sistem pendidikan nasional di tingkat sekolah sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan secara mendalam.

1. implementasi PAI sebagai sub sistem pendidikan nasional di tingkat sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, semua sekolah menerapkan PAI, karena Implementasi PAI sebagai sub-sistem dalam pendidikan nasional sangat strategis karena berhubungan langsung dengan pembentukan akhlak, budi pekerti, serta penerapan

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya di MI Nurul Islam Karangnom 01 ini penerapan karakter budaya PAI sangat di terapkan, bukan hanya di pelajari di kelas saja akan tetapi juga diterapkan di kegiatan sekolah. Salah satu contohnya yaitu dikegiatan sholat dhuha dan bertutur kata yang halus kepada sesama dan lebih utamanya kepada guru-guru yang ada di madrasah mereka memanggil bukan dengan sebutan bapak/ibu guru, akan tetapi siswa-siswi itu memanggil dengan sebutan ustadz-ustadzah.

Adapun penjelasan yang mendalam terkait Implementasi PAI sebagai sub-sistem dalam pendidikan nasional di tingkat sekolah yaitu terdiri dari beberapa unsur-unsur, di antaranya yaitu :

a) Landasan Hukum dan Kurikulum PAI

Implementasi PAI pada taraf sekolah tidak terlepas berdasarkan landasan aturan & kebijakan pendidikan yg terdapat pada Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), PAI menjadi mata pelajaran harus buat seluruh jenjang pendidikan.

b) Kurikulum Merdeka

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yg diterapkan pada sekolah mengacu dalam Kurikulum merdeka, yg dibuat buat memfokuskan dalam pengembangan sikap, pengetahuan, & keterampilan (attitude, knowledge, skills). Dalam kurikulum ini, PAI nir hanya mengajarkan mengenai teori agama, namun pula mengenai pelaksanaan mudah pada kehidupan sehari-hari. Beberapa poin utama dalam kurikulum PAI adalah:

- 1) **Pembelajaran Aqidah Akhlak:** Menanamkan pemahaman tentang keimanan dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) **Pembelajaran Fiqh:** Mengajarkan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tata cara ibadah, muamalah, dan sebagainya.
- 3) **Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:** Mengenalkan sejarah peradaban Islam yang memberi kontribusi besar pada dunia.
- 4) **Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis:** Membimbing siswa dalam memahami isi Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Dan juga di kurikulum merdeka juga ada tambahan projek P5, yang mana projek P5 ini adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik itu memahami materi yang di sampaikan pada waktu pembelajaran.

2. Posisi dan Peran PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional

PAI merupakan bagian integral dari kurikulum Indonesia dan sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan agama Islam diberikan kepada seluruh siswa baik di sekolah negeri maupun swasta, apapun agamanya. PAI membekali pelajar muslim dengan pengetahuan dasar Islam, meliputi Aqidah, shalat, akhlak, serta sejarah dan budaya Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama PAI adalah mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. PAI bertujuan untuk:

- 1) Memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan landasan agama yang kuat.
- 2) Pengembangan karakter yang baik, meliputi nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan toleransi antar umat beragama.

4. Implementasi PAI di Sekolah

Dalam praktiknya, PAI diajarkan di sekolah oleh guru-guru yang mempunyai keahlian di bidangnya. Kurikulum PAI dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dengan mengacu pada kompetensi dan standar dasar yang telah ditetapkan. Penilaian kemampuan siswa dalam bidang PAI dilakukan melalui ujian, ujian tertulis, observasi perilaku, dan amalan keagamaan.

5. Tantangan dalam Penerapan PAI di sekolah

Meskipun peran PAI penting, penerapan PAI di sekolah mempunyai beberapa tantangan, antara lain:

- 1) kekurangan guru yang berkualifikasi di beberapa daerah, terutama di daerah terpencil.
- 2) Perbedaan pemahaman agama dapat membuat sulit menjelaskan konten secara akurat dan konsisten.
- 3) Pengaruh budaya luar sering kali mempengaruhi perilaku siswa dan mengubah nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat penerapan PAI di Indonesia:

6. Faktor Pendukung PAI sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional:

a. Tertuang dalam Undang-Undang

Pendidikan agama Islam di Indonesia didukung oleh landasan hukum yang jelas, antara lain UUD 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 tentang Pendidikan Agama Islam. Hal ini memberikan legitimasi dan dukungan PAI sebagai bagian integral dari pendidikan nasional.

b. Komitmen Pemerintah

Pemerintah Indonesia memiliki minat yang kuat dalam pendidikan agama Islam dan mendukungnya melalui berbagai kebijakan dan

peraturan, termasuk pengembangan kurikulum untuk pendidikan agama Islam dan pelatihan guru agama. Padahal, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan.

c. Tersedianya Tenaga Pengajar yang Terlatih

Banyak guru agama yang sudah memiliki keterampilan dan kualifikasi yang baik, baik di lembaga pendidikan agama formal seperti sekolah menengah atas, pesantren, maupun di perguruan tinggi Islam (PTAI). Hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

d. Pentingnya Pendidikan Agama untuk Karakter Bangsa

PAI berperan besar dalam pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek moral, etika, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan negara, yang menekankan tidak hanya pada pengembangan intelektual tetapi juga pembentukan moral dan karakter.

e. Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Agama dalam Kehidupan

Mayoritas masyarakat Indonesia meyakini bahwa pendidikan agama penting dalam membentuk karakter generasi muda. Hal ini menciptakan dukungan sosial yang kuat terhadap keberlanjutan dan keberhasilan PAI.

7. Faktor Penghambat PAI sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional:

a. Keterbatasan sumber daya

Seperti buku pelajaran, fasilitas pendidikan yang memadai, dan alat bantu pembelajaran seringkali menjadi kendala dalam optimalisasi pembelajaran PAI. Beberapa daerah terpencil masih kekurangan sarana dan prasarana pendidikan agama yang berkualitas.

b. Perbedaan Pendapat dalam Kurikulum

Perbedaan pendapat mengenai bagaimana seharusnya kurikulum PAI diterapkan dapat muncul, baik dari segi isi maupun metodologi. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi konsistensi dan kualitas pendidikan agama antar institusi.

c. Kurangnya Guru yang Kompeten

Meski guru agamanya banyak, namun tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan saat ini, seperti pemahaman teknologi pedagogi dan pendekatan pendidikan modern. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di PAI.

d. Tantangan Multikulturalisme

Sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya, Indonesia kerap menghadapi tantangan dalam menghasilkan pembelajaran agama yang inklusif dan tidak menyinggung perasaan kelompok lain. Hal ini membuat PAI menjadi topik yang sensitif dan sulit diterapkan secara umum.

- e. Keterbatasan Waktu Pembelajaran
PAI sering kali memiliki jam pelajaran yang terbatas dibandingkan mata pelajaran lain seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sains. Hal ini dapat menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran agama.
- f. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi
Globalisasi dan perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru bagi pendidikan agama Islam. Pengaruh budaya asing yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai agama dapat menurunkan minat dan pemahaman terhadap pendidikan agama di kalangan generasi muda.
- g. Beban Kurikulum yang Padat

Dalam beberapa kasus, beban kurikulum yang padat di tingkat sekolah dapat mengurangi fokus PAI dalam belajar. Banyak siswa menganggap PAI sebagai mata pelajaran tambahan yang tidak selalu dianggap serius.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam seperti Aqidah, akhlak, dan fiqh serta menguatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Penerapan PAI di sekolah didukung oleh landasan hukum yang jelas, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan kurikulum yang berbasis pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sejalan dengan kurikulum mandiri

Namun penerapan PAI di sekolah menghadapi tantangan seperti kurangnya guru yang berkualitas, perbedaan pemahaman agama, dan pengaruh budaya luar yang mempengaruhi nilai-nilai yang diajarkan. Namun PAI didukung oleh faktor pendukung seperti keterlibatan pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter bangsa. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan PAI, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan kurikuler, dan tantangan multikulturalisme.

Namun penerapan PAI di sekolah menghadapi tantangan seperti kurangnya guru yang berkualitas, perbedaan pemahaman agama, dan pengaruh budaya luar yang mempengaruhi nilai-nilai yang diajarkan. Namun PAI didukung oleh faktor pendukung seperti keterlibatan pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter bangsa. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan PAI, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan kurikuler, dan tantangan

multikulturalisme.

Daftar Pustaka

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No Analisis struktur ko-sebaran indikator terkait kesehatan, pusat rasa sehat subjek, dan lansia yang tinggal di rumah*. Title. 8(1), 6.
- Lutfiyana, I., Ardianto, R., & Diantoro, F. (2021). Tinjauan Histori Terhadap Permasalahan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *AtTàlim : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2548–4419.
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Azra. Azyumardi, “ *Dinamika Pendidikan Islam Pascakemerdekaan*”, dalam Nurhayati Djamas *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009).
- Fathul Jannah. “ *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* “. *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2, (Desember 2011).
- Hasan Baharun & Robiatul Awwaliyah. “*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*. Vol. 19, No. 1, Didaktika (Agustus 2018).
- Soebahar . Abdul. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari ordonasi Guru samapai UU Sisdiknas*,(Jakart: PT Raja Grafindo persaja, 2013).
- Suyatno. “*Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 77
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. “*Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia.*” *Jurnal Islam*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 144–55.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 2019.
- Muslih, Moh. & Wan Hasmah Wan Mamat. “*Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*” *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7, No. 1, Juni 2020.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2020.
- Wahid, Abdul. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang : Need’s Press, 2019.
- Umar, Bukhari. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta : sinar grafika offset, 2021.
- Syamhudi, M. Hasyim. “ *Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)*” *Jurnal at-turas* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016, 91

Hasan Baharun & Robiatul Awwaliyah. *“Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*. Vol. 19, No. 1, Didaktika (Agustus 2018).

Lubis. Abdul Karim, *“Kebijakan Pemerinth tentang pendidikan islam di era Reformasi”*:Studi UU Sisdiknas Tahun 2003, Tesis pada pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah., Jakarta, 2009.

Daulay . Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sitem Pendidikn Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004).

Soebahar . Abdul. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari ordonasi Guru samapai UUSisdiknas*,(Jakart: PT Raja Grafindo persaja, 2013).